

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Perancangan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Semua kalangan berhak untuk mendapatkan pendidikan, tanpa memandang status, suku, ras, agama, daerah asal maupun golongan tertentu, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Seperti yang tercantum pada undang-undang pasal 31 ayat 1 tentang pendidikan yang menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tercantum pada Undang-Undang Nomor 4 Ayat 1 Tahun 1997 dan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak luar biasa adalah anak yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (Permeneq, 2011). Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian dan Kesehatan RI INFODATIN 2010, Indonesia telah mengadakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui Pendidikan Khusus berupa Sekolah Luar Biasa (SLB). Saat ini, sudah terdapat 6 jenis kebutuhan khusus yang mendapatkan layanan pendidikan; diantaranya kelompok anak Tunanetra (A), tunarungu (B), tunagrahita (C), tunadaksa (D), autisme (H), dan tunaganda (E, F, G). Pada skala nasional, berdasarkan data BPS 2012 jumlah penyandang disabilitas terbanyak adalah penyandang dengan disabilitas yang memiliki lebih dari satu jenis kesulitan (tunaganda) sebanyak 39,97% dan kesulitan melihat (Tunanetra) sebanyak 29% (INFODATIN, 2014). Berdasarkan data yang dikeluarkan INFODATIN 2014 tentang Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan, Jawa Barat menempati posisi ketiga sebagai provinsi dengan jumlah penyandang kebutaan dan severe *low vision* terbanyak. Prevalensi kebutaan dan severe *low vision* di Jawa Barat mencapai 0,3% dan 0,8% dari jumlah penduduk Jawa Barat usia di atas 5 tahun. Jika merujuk pada pravelensi tersebut, jumlah kebutaan dan severe *low vision* pada anak usia 5 hingga 19 tahun khususnya di Kota Bandung mencapai sekitar 1.819 dan 4.850 orang.

SLBN A Kota Bandung merupakan satu-satunya SLB A di Kota Bandung dan hanya menampung sekitar 100 siswa, sedangkan data di atas memaparkan jumlah penyandang

Tunanetra 5 hingga 19 tahun adalah 6.669 anak. Selain SLBN A Kota Bandung, di Kota Bandung juga terdapat SLB campuran yang menerima seluruh jenis kebutuhan khusus sebanyak 13 sekolah. Fasilitas sekolah luar biasa A pada SLBN A Kota Bandung, di Kota Bandung tidak terpenuhi secara optimal dikarenakan SLBN A hanya memiliki hak guna pakai terhadap bangunan sekolah. Hal ini menyebabkan sekolah tidak dapat mengubah atau menyediakan fasilitas yang sesuai dengan standar dan kebutuhan. Dari data dan masalah di atas, pendidikan bagi anak Tunanetra belum sepenuhnya merata karena beberapa faktor. Salah satunya dikarenakan belum tersedianya sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang sesuai standar kebutuhan ABK Tunanetra.

Keterbatasan akses pada SLB A karena penyebaran lokasi yang kurang merata di Kota Bandung, merupakan salah satu permasalahan rendahnya partisipasi penyandang Tunanetra dalam pendidikan formal. Hal ini diperlihatkan dari letak SLB A pada Pusat Pelayanan Kota Bandung wilayah Barat yang terdiri dari SWK Bojonagara (5 sekolah), SWK Tegalega (1 sekolah), SWK Karees (2 sekolah) dan wilayah Timur terdiri dari SWK Ujung Berung (4 sekolah), dan SWK Gedebage (2 sekolah). Kurangnya fasilitas SLB A di pusat pelayanan wilayah Kota Bandung bagian timur, memberikan gambaran bahwa wilayah ini membutuhkan fasilitas publik berupa SLB A.

Pusat pelayanan Kota Bandung wilayah Timur terdiri dari 4 SWK, SWK Arcamanik, SWK Ujung Berung, SWK Kordon dan SWK Gedebage. Berdasarkan RDTR Kota Bandung Tahun 2015-2035, Kecamatan Gedebage diarahkan pada program pengembangan fasilitas pendidikan. Kondisi dan potensi tersebut di atas mendasari penyusun dalam perencanaan dan perancangan Sekolah Luar Biasa A di Kecamatan Gedebage. Secara khusus, akan diarahkan pada standar kebutuhan ABK Tunanetra berdasarkan Permen Pendidikan Nasional No. 33 Tahun 2008, ADA (American Disability of Act) 2010 dan *Guidance for Mainstream and Special Schools* (2008).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah yang menjadi dasar dari perancangan Sekolah Luar Biasa Tunanetra ini yaitu sebagai berikut:

1. Belum meratanya persebaran Sekolah Luar Biasa di Kota Bandung.
2. Belum tersedianya sarana dan prasarana yang sesuai dengan Permen Pendidikan Nasional No. 33 Tahun 2008 dan ADA 2010.
3. Belum terciptanya susunan ruang yang memenuhi standar Permen Pendidikan Nasional No. 33 Tahun 2008 maupun ADA 2010 untuk pengguna Sekolah Luar Biasa.

Terkait permasalahan tersebut, maka penyusun merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Penyediaan pengembangan fasilitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas Tunanetra sesuai dengan RDTR Kota Bandung.
2. Bagaimana perencanaan dan perancangan Sekolah Luar Biasa yang sesuai dengan Permen Pendidikan Nasional No. 33 Tahun 2008 dan standar ADA 2010?
3. Tersusunnya pandurancang untuk SLB A yang memenuhi prinsip desain berdasarkan *Guidance for Mainstream and Special Schools* (2008).

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, laporan ini disusun dengan tujuan untuk:

1. Menyediakan fasilitas pendidikan yang memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas Tunanetra sesuai dengan RDTR Kota Bandung.
2. Merencanakan dan merancang fasilitas Sekolah Luar Biasa Tunanetra yang sesuai dengan Permen Pendidikan Nasional No. 33 Tahun 2008 dan standar ADA 2010.
3. Merancang susunan ruang yang memenuhi prinsip desain berdasarkan *Guidance for Mainstream and Special Schools* (2008).

Sasaran dari penulisan laporan ini yaitu untuk:

1. Pembaca / Mahasiswa, sebagai media pembelajaran dan menambah pengetahuan tentang perancangan Sekolah Luar Biasa bagi Tunanetra.
2. Pemerintah, sebagai media untuk perbaikan maupun pembaruan sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa.

### **1.4. Metode Perancangan**

Metode yang digunakan dalam proses perancangan Sekolah Luar Biasa Tunanetra ini berisi tentang deskripsi-deskripsi dan fenomena-fenomena yang terjadi yang dapat memudahkan penyusun untuk mengembangkan sebuah ide perancangan. Metode perancangan ini dijelaskan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

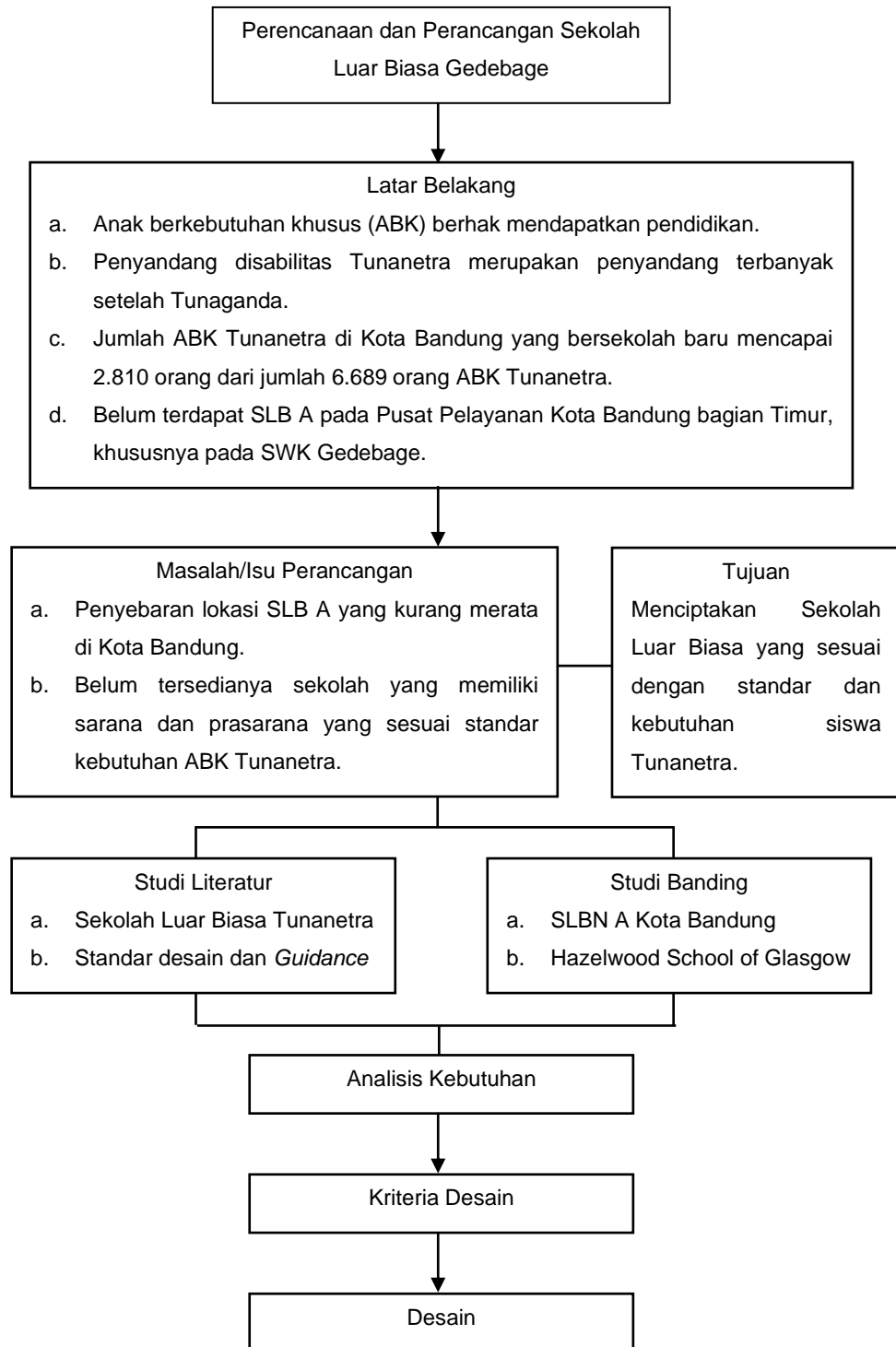


Diagram 1. 1 Kerangka Berpikir  
Sumber: Analisis Pribadi, 2018

### 1.5. Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup perancangan Sekolah Luar Biasa ini dibatasi oleh:

1. Subjek dalam perancangan ini adalah ABK Tunanetra usia sekolah 6 – 19 tahun di Kota Bandung.
2. Objek perancangan adalah Sekolah Luar Biasa untuk anak Tunanetra dan lokasi perancangan berada di Rancanumpang, Gedebage.
3. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah perfoma bangunan. Kriteria dan prinsip perancangan yang digunakan berdasarkan *Guidance for Mainstream and Special Schools* (2008) dan Muzainy (2013).

### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika laporan meliputi:

#### Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode perancangan, ruang lingkup perancangan, dan sistematika penulisan.

#### Bab II Tinjauan Umum

Berisi tentang tinjauan umum (teori definisi, klasifikas, studi kasus) mengenai Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Tunanetra, kajian empiris peneilitian sebelumnya, dan tinjauan khusus Sekolah Luar Biasa Tunanetra yang berisikan visi misi sekolah, kurikulum, standar dan kriteria serta kebutuhan ruangnya.

#### Bab III Tinjauan Lokasi Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang tinjauan umum Kota Bandung khususnya Gedebage serta pemilihan dan analisis SWOT lokasi perancangan.

#### Bab IV Analisis Perencanaan

Berisikan analisis data yang memuat data tanggapan fungsi, lokasi, tampilan bentuk, struktur bangunan, dan kelengkapan bangunan.

#### Bab V Usulan Konsep Perancangan

Berisikan usulan rancangan berupa konsep dan sistem yang digunakan untuk SLB Tunanetra Gedebage.